

TINGKAT KETERPILIHAN KLAN POLITIK KELUARGA RATU ATUT CHOSIYAH DALAM PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2014

Oleh :

Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho

anisfuad@fisip-untirta.ac.id

kandungsaptonugroho@gmail.com

Abstrak : Provinsi Banten yang berdiri melalui disahkannya Undang-undang Nomor 32 pada tanggal 4 Oktober tahun 2000. Menjelang ulang tahun yang ke-13 perpolitikan di Provinsi Banten diguncang dengan ditangkapnya Tubagus Chaeri Wardana (TCW) yang juga adik kandung dari Ratu Atut Chosiyah oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam sebuah operasi tangkap tangan yang kemudian ditahannya Ratu Atut Chosiyah dalam kasus suap Pemilukada Kabupaten Lebak 2013. Pelaksanaan pemilihan umum legislative akan menjadi ujian pertama atas guncangan yang dialami oleh Klan Politik Keluarga Ratu Atut Chosiyah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan adanya guncangan pada Klan Politik Keluarga Ratu Atut Chosiyah maka tingkat keterpilihan anggota keluarga Atut Chosiyah dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 menjadi rendah. Dugaan para pengamat politik mengenai kejatuhan klan politik keluarga RAC pasca ditangkapnya RAC dan TCW oleh KPK terbukti tidak menemui kenyataan. Pemilu Legislatif 2014 ini benar menjadi ajang pembuktian pada khalayak bahwa Klan Politik Keluarga Atut tidak habis dan tetap berdiri kokoh. Masyarakat masih mempercayakan hak politiknya disalurkan oleh para anggota klan Politik keluarga RAC. Dengan demikian anggota keluarga RAC sudah memiliki kestabilan dan eksistensi politik dimata masyarakat Banten. Klan Politik RAC yang diistilahkan oleh banyak pengamat sebagai Dinasti Politik ini ternyata sudah menjadi sistem yang dapat memperbaiki dirinya sendiri walaupun beberapa elemennya mengalami masalah. Memiliki sistem regenerasi yang baik dimana anggota keluarga lainnya dapat meneruskan klan politiknya di Banten. Kesimpulan terkait tingkat keterpilihan anggota klan politik keluarga inti RAC dalam Pemilu Legislatif 2014 di dapilnya masing-masing yakni (1) H. Andika Hazrumy memiliki tingkat keterpilihan sangat tinggi, (2) Hj. Ade Rossi Khoerunnisa memiliki tingkat keterpilihan tinggi, (3) Andiara Aprilia Hikmat memiliki tingkat keterpilihan sangat tinggi, (4) Tanto Warsono Arban memiliki tingkat keterpilihan sangat tinggi, dan (5) H. Aden Abdul Kholiq memiliki tingkat keterpilihan sangat rendah. Oleh karena itu sebaiknya semua stakeholder demokrasi di Provinsi Banten haruslah semakin partisipatif dan semakin peduli politik, dan menggerakkan elemen-elemen demokrasi seperti, partai politik, kelompok kepentingan, akademisi, press, NGO untuk menjadi watchdog demokrasi di Banten, agar klan politik Atut Chosiyah yang kembali bercokol kuat di Banten tidak melanggar norma dan kaidah hukum yang berlaku di Indonesia.

Abstract : *Banten Province which stood by the passing of Law No. 32 on October 4, 2000. Ahead of the 13th anniversary of politics in Banten province was shaken by the arrest of Tubagus Chaeri Wardana (TCW) who is also the younger brother of Ratu Atut Chosiyah by the Corruption Eradication Commission (KPK) in a hand-catching operation which then detained Ratu Atut Chosiyah in the bribery case Pemilukada Lebak Regency 2013. The implementation of legislative elections will be the first test of the shock experienced by the Family Politics Clan Ratu Atut Chosiyah. This research uses quantitative approach method. Hypothesis in this research is with the shocks on Family Clan Ratu Atut Chosiyah then the level of election of family member Atut Chosiyah in legislative election year 2014 become low. Allegations of political observers about the fall of the RAC family's political clan after the arrest of RAC and TCW by the KPK proved to have no realities. Legislative Election 2014 is true to prove to the audience that the Atut family political clan is not exhausted and still stands firmly. The people still trust their political rights to be channeled by members of the RAC Family Clans. Thus members of RAC family already have the stability and political existence in the eyes of the people of Banten. The RAC Political Clan termed by many observers as the Political Dynasty has turned out to be a self-repairing system even though some elements have problems. Have a good regeneration system where other family members can continue their political clan in Banten. Conclusions regarding the election level of members of the RAC core family clan in 2014 Legislative Election in their respective districts (1) H. Andika Hazrumy has a very high degree of election, (2) Hj. Ade Rossi Khoerunnisa has a high degree of election, (3) Andiara Aprilia Hikmat has a very high degree of election, (4) Tanto Warsono Arban has a very high degree of election, and (5) H. Aden Abdul Kholiq has a very low level of election. Therefore, all stakeholders of democracy in Banten Province should be more participative and more concerned about politics, and mobilize elements of democracy such as political parties, interest groups, academics, press, NGOs to become watchdogs of democracy in Banten, so that Atut Chosiyah political clan re-entrenched strongly in Banten does not violate the norms and rules of law applicable in Indonesia.*

Kata Kunci : Keterpilihan, Klan Atut Chosiyah

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Provinsi Banten memiliki karakteristik yang unik yang tidak ditemukan di daerah lain. Sosok yang fenomenal adalah yang sering disebut sebagai Gubernur Jenderal yaitu Tubagus Chasan Sohib yang menjadi sosok kingmaker di Banten sampai dengan meninggalnya beliau pada 30 Juni 2011. Bermula dari upaya memajukan Ratu Atut Chosiyah sebagai calon wakil gubernur di tahun 2001 dan sukses memenangkannya, Chasan Sohib merancang anggota keluarga besarnya untuk aktif terlibat di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hasilnya sangat sukses (lihat ilustrasi di bawah). Chasan Sohib memang tak memegang jabatan publik, tetapi sebagaimana pengakuan dirinya bahwa dia adalah "gubernur jenderal" menunjukkan bahwa dia adalah penguasa sesungguhnya di Banten.

Masuknya Tb. Chaeri Wardhana (TCW) dalam pusaran kasus suap Pemilu Kabupaten Lebak 2013 nampaknya menjadi awal pintu masuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk membongkar kasus-kasus korupsi di Provinsi Banten yang selama ini seolah-olah tidak tersentuh oleh hukum. Tb Chaeri Wardhana atau yang akrab dipanggil Wawan ditangkap di Jl Denpasar IV No 35, Jakarta Selatan, sekitar pukul 23.00 WIB, Rabu (2/10). Seperti diketahui, MK memutuskan pemungutan suara ulang untuk Pilkada Lebak yang diputus Selasa (1/10). Sebelum menangkap Chaeri Wardhana, KPK terlebih dahulu menangkap anggota DPR RI dari Fraksi Golkar Chairun Nisa, calon Bupati petahana Pilkada Gunung Mas, Hambit Bintih, pengusaha Cornelis Nalau, serta Ketua MK Akil Mochtar di rumah Akil

Mochtar di Jalan Kompleks Widya Chandra. Berdasarkan laporan harian Banten Raya (3/10/2013), Juru bicara KPK Johan Budi membenarkan hal tersebut. "Benar ada penangkapan terhadap Tubagus Wawan terkait tangkap tangan tadi malam (Rabu-red). Dia merupakan adik dari Gubernur Banten Rt Atut Chosiyah. Selain menangkap Tubagus Wawan, lanjut Johan, pihaknya juga menangkap seorang wanita berinisial S yang merupakan pengusaha di Kabupaten Lebak. Petang sekitar pukul 17.00 WIB, status Wawan dan S ditingkatkan menjadi tersangka oleh KPK setelah ditemukan dua alat bukti. Masih dalam laporan harian Banten Raya, Abraham Samad menegaskan "Disimpulkan bahwa telah ditemukan bukti yang cukup tentang tindak pidana korupsi. Maka ditingkatkan jadi penyidikan dari penyelidikan," Abraham mengatakan, Tb Chaeri Wardhana melanggar Pasal 6 Ayat 1 huruf A UU Tipikor jo Pasal 55 Ayat 1 ke-1 KUHP. (<http://bantenraya.com/utama/1830-adik-atut-ditangkap-kpk->)

Berdasarkan kejadian tersebut, maka logika publik akan mengatakan bahwa dinasti keluarga Ratu Atut Chosiyah akan runtuh, karena adanya peristiwa atau guncangan politik yang luar biasa, establisitas serta eksistensi dinasti ini akan diuji.

Memasuki pemilu legislatif 2014, beberapa keluarga inti Ratu Atut Chosiyah mengikuti kontestasi pemilihan umum legislatif tersebut. Banyak pihak mengatakan dengan tertangkapnya Ratu Atut Chosiyah (RAC) dan Tb. Chaeri wardhana sebagai awal keruntuhan klan politik mereka dan Pemilu Legislatif 2014 sebagai pembuktian runtuh atau tidaknya dominasi klan politik keluarga RAC di Banten.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah : bagaimana Tingkat Keterpilihan Klan Politik Keluarga Ratu Atut Chosiyah Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui Tingkat Keterpilihan Klan Politik Keluarga Ratu Atut Chosiyah Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pertama adalah oleh Asrinaldi (2013) yang berjudul “Dinasti Politik di Sumbar?”. Kesimpulan dari kajian tersebut adalah Berdasarkan hasil temuan di lapangan serta analisis peneliti menyebutkan bahwa pada dasarnya dinasti politik ini terbentuk karena besarnya kekuasaan yang dimiliki oleh para penguasa baik dalam partai maupun di pemerintahan. Ditambah lagi buruknya mekanisme rekrutmen politik dan pengawasan terhadap penyelenggaraan kekuasaan di institusi politik dan pemerintahan tersebut.

Dalam sistem demokrasi, kekuasaan politik yang dipegang oleh penguasa itu memiliki jangka waktu yang harus diselesaikan hingga sampai pada masa pemilihan berikutnya. Namun, karena kekuasaan yang diselenggarakan itu sangat menguntungkan bagi diri dan keluarga, maka penguasa tersebut berusaha menurunkan kekuasaan itu kepada orang-orang terdekat. Tujuannya jelas, yaitu untuk melindungi kepentingan

penguasa yang mendapatkan keuntungan dari kekuasaan yang dimiliki baik dalam pengertian ekonomi maupun politik. Sebab, jika kekuasaan tersebut berpindah tangan, maka keuntungan yang didapatkan dari jabatan atau kekuasaan tersebut akan hilang. Dan, cara yang paling tepat mempertahankannya adalah “mewariskan” jabatan tersebut kepada keluarga terdekat.

(<http://www.harianhaluan.com/index.php/opini/27075-dinasti-politik-di-sumbar>).

Konsep Klan Politik

Secara harfiah, Klan menurut Koentjaraningrat adalah suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari seorang nenek moyang yang diperhitungkan melalui garis keturunan sejenis, yaitu keturunan warga pria atau wanita. Sedangkan definisi politik menurut Harold Dwight Lasswell (1936) definisi yang paling dikenal saat ini adalah *Politics is who gets what, when, where, and how* (Politik adalah siapa dapat apa, kapan, dimana dan bagaimana caranya).

Jadi klan politik adalah sebuah kelompok kekerabatan yang diperhitungkan melalui garis keturunan kekeluargaan baik itu keluarga inti, keluarga dekat ataupun keluarga besar yang diaplikasikan ke dalam dunia kehidupan berpolitik praktis, misalnya di eksekutif, legislatif, partai politik atau pada sumber-sumber kekuasaan yang bertujuan untuk melanggengkan kekuasaannya.

Secara teoritis Klan Menurut Collins (2006) dapat didefinisikan sebagai sebuah organisasi informal yang terdiri dari jaringan individu dihubungkan oleh ikatan berbasis kerabat. Ikatan afektif kekerabatan adalah esensinya, merupakan identitas dan ikatan organisasinya. Ikatan ini baik

vertikal maupun horisontal, menghubungkan elit dan nonelites, dan mereka mencerminkan baik hubungan darah aktual dan kekerabatan fiktif.

Sebagai aturan di daerah pedesaan, kaum-kaum yang dipimpin oleh para pemimpin tradisional dilegitimasi biasanya melalui usia dan status silsilah, sedangkan di daerah perkotaan, yang jelas lebih penting melekat pada penguasaan sumber daya ekonomi. Jaringan luas kerabat miskin dan sanak saudara, teman dekat, wanita, pemuda, dan anak-anak merupakan anggota non elit. Klan juga menyeberangi garis kelas. Pertukaran ini didasarkan pada prinsip-prinsip mutualitas. Sementara elit klan berkomitmen untuk kesejahteraan, anggota klan miskin dan terpinggirkan memiliki kewajiban loyalitas tanpa syarat.

Meskipun klan juga organisasi politik, mereka tidak berasal dari politik. Sebaliknya, mereka pada dasarnya luas, organisasi sosial, juga aktif dalam bidang politik untuk kepentingan anggotanya. Dalam klan sumber perintah terpusat pada elit, cara individu keluar dari klan ini hampir mustahil, karena klan, selain fungsi politik mereka juga menembus wilayah ekonomi, serta menjaga keamanan lokal dan menyelesaikan perselisihan. Klan adalah organisasi sosial yang berinteraksi dengan negara, namun bukannya menjawab itu, mereka memimpin jalan dalam banyak hal. Dengan demikian mereka mampu membentuk formasi negara, dan ketika mereka berhasil membentuk sebuah negara atau me-reformasi dengan model mereka sendiri.

Klan politik berusaha untuk menyusup ke lembaga-lembaga negara dan mengubahnya menjadi gantungan kelembagaan untuk meneguhkan esistensi klan. Politik klan selalu

merusak pemerintahan demokratis karena kontrol ekstensif yang mereka lakukan. Namun, tidak hanya pemerintahan demokratis, tetapi juga dalam banyak hal pemerintahan otoriter di tingkat nasional terhalang oleh politik klan. Klan melemahkan pemerintahan otoriter, dalam arti bahwa mereka melindungi jaringan mereka terhadap upaya kontrol eksternal. Sampai-sampai penguasa otokratis tergantung pada dukungan dari klan yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan otonom itu.

Konsep Keluarga

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam sistem pranata social yang menjadi benteng terakhir dalam menentukan arah bina sebuah keluarga. Keluarga inti yang berupa ayah, ibu dan anak merupakan wahana membentuk generasi ke depan. Keluarga merupakan akar dalam perubahan sosial. Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Suprajitno, 2004). Keluarga besar adalah keluarga yang tidak hanya terdiri atas suami, istri, dan anak, tetapi juga mencakup adik, kakak ipar, keponakan, dan sebagainya maupun keluarga yang didasarkan pada hubungan kekerabatan dari pihak ayah dan pihak ibu.

METODE PENELITIAN

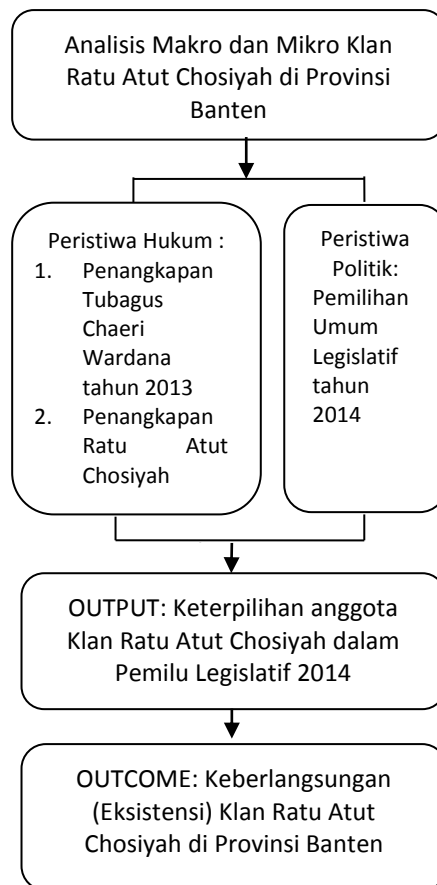
Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Selanjutnya dipilihnya pendekatan ini digunakan untuk

membangun pemahaman dan memberikan eksplanasi terhadap objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengandalkan data-data primer yang merupakan produk pelaksanaan pemilihan umum legislatif 2014 dimana peneliti akan menggunakan data resmi versi Komisi Pemilihan Umum untuk kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data resmi versi Komisi Pemilihan Umum Daerah di lingkungan Provinsi Banten. Pengumpulan data untuk kegunaan analisis dalam penelitian ini menggunakan (1) Studi Kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang dibutuhkan dengan cara membaca, menelaah, mempelajari dan membuat

analisa terhadap bahan-bahan bacaan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, (2) Studi lapangan yaitu pengumpulan data yang dibutuhkan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian dengan jalan (a) Observasi, yaitu pengumpulan data atau informasi dengan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian sehingga diketahui keadaan yang sebenarnya guna memperoleh data yang valid, (b) Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab langsung kepada stakeholders.

Kerangka konseptual Tingkat Keterpilihan Klan Politik Keluarga Ratu Atut Chosiyah Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 adalah sebagai berikut:



HASIL PENELITIAN

Secara nasional pelaksanaan pemilihan umum legislatif pada tanggal 9 April 2014 telah berlalu dengan meninggalkan sejumlah catatan penting. Komisi Pemilihan Umum (KPU) menyatakan, tingkat partisipasi masyarakat pada Pemilu 2014 mencapai 75 persen atau naik 4 persen dibandingkan Pemilu 2009. Sebelumnya, hasil hitung cepat dari Cyrus Network dan Center for Strategic and International Studies (CSIS) juga menunjukkan, jumlah golput dalam pileg yang lalu berkisar 24,8 persen dari 185 juta pemilih, dibandingkan dengan angka golput pada Pemilu 2009 yang mencapai 29,01 persen. Ini sebuah tanda menggembirakan dan juga segepok harapan yang diharapkan bisa “menutupi” berbagai preseden negatif soal meruyaknya kecurangan pemilu legislatif. Sebagaimana pemilu yang sudah-sudah, setumpuk persoalan terkait kualitas kejujuran dan transparansi pemilu juga bakal memenuhi meja Mahkamah Konstitusi (MK).

(<http://analisadaily.com/news/read/ratu-patut-memilih-presiden-pro-perempuan/32328/2014/05/24>).

Ini merupakan pencapaian yang positif dalam pelaksanaan pemilihan umum di Indonesia).

Pelaksanaan pemilihan umum legislatif di Provinsi Banten sendiri menurut Komisi Pemilihan Umum Daerah Provinsi Banten menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil Rapat Pleno Terbuka Rekapitulasi Penghitungan Perolehan Suara Pemilu Anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi Pemilu 2014 di tingkat Provinsi Banten yang telah dilaksanakan pada tanggal 24 April 2014 di Pendopo Gubernur Banten dengan tingkat partisipasi pemilih sekitar 71% (<http://kpu-bantenprov.go.id/component/content/article/39-serba-serbi/185-rekapitulasi.html>).

Pelaksanaan pemilihan umum legislatif di Provinsi Banten menjadi sangat menarik untuk diperhatikan dikarenakan pada bulan September – Oktober 2013 telah terjadi peristiwa yang menggemparkan Provinsi Banten, yakni dengan ditangkapnya TCW (Tubagus Chaeri Wardhana) serta dicekal dan ditangkapnya gubernur aktif Provinsi Banten yaitu RAC (Ratu Atut Chosiyah) dalam kasus suap pilkada Kabupaten Lebak oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Sontak pandangan masyarakat tertuju sepenuhnya pada kasus ini, dukungan kepada KPK mengalir deras walaupun ada juga pula yang menentanginya dan dapat diidentifikasi sebagai kaki tangan Ratu Atut Chosiyah.

Salah satu media menuliskan :

TRIBUN-MEDAN.com, JAKARTA - Lingkaran kekuasaan di lingkungan Pemerintahan Povinsi Banten diduduki sejumlah kerabat Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah. Penangkapan dan penetapan adik kandung Atut, Tubagus Chaeri Wardana alias Wawan, oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan dugaan melakukan suap terhadap Ketua Mahkamah Konstitusi (kini nonaktif) Akil Mochtar, mengagetkan publik. Ia diduga melakukan suap terkait sengketa Pilkada Lebak yang ditangani MK.

Pascapenetapan Wawan sebagai tersangka, KPK juga mencegah Atut ke luar negeri selama 6 bulan untuk kepentingan penyidikan kasus ini.

Serentetan peristiwa ini kemudian memunculkan pertanyaan, bagaimana kelanggengan dinasti keluarga Atut di Banten setelah dua sosok kuncinya harus berurusan dengan hukum?

Pengamat politik Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Gandung Ismanto memprediksi, akan terjadi "tsunami" politik di Banten.

"Dampak terbesarnya akan terjadi tsunami politik karena secara simbolik, Atut merupakan putri pertama dari penguasa Banten di masa lalu (Chasan Sohib, ayah Atut)," kata Gandung, Senin (7/10/2013).

Dalam keluarga besar Chasan Sohib, kata Gandung, Wawan memiliki peran sentral di dalam dinasti kepemimpinan Atut di Banten. Ketika ayahnya masih menjadi penguasa Banten, Chasan membangun pilar kultural untuk mengonsolidasikan kekuatan para jawara di Banten. Konsolidasi kekuatan itu sampai saat ini masih terus tertata rapi, meski Chasan telah meninggal dunia. Saat ini, menurutnya, konsolidasi tersebut diwariskan kepada Wawan.

"Itulah mengapa Wawan disebut sebagai *mastermind* dari dinasti Atut," ujarnya.

Lebih lanjut, ia mengatakan, Wawan yang saat ini menjabat sebagai Ketua Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Provinsi Banten, semakin menguatkan posisi keluarga Atut dalam lingkungan Pemerintahan Provinsi Banten.

Selain Atut dan Wawan, keluarga mereka juga menduduki posisi penting di Banten dan di tingkat pusat. Mereka adalah Hikmat Tomet (suami Atut) yang menjadi anggota Komisi V DPR RI; Andika Hazrumy (anak pertama Atut), anggota DPD dari Provinsi Banten; dan Ade Rosi Khairunnisa (Istri Andhika), saat ini Wakil Ketua DPRD Kota Serang. Lalu, Andiara Aprilia Hikmat (anak kedua Atut), calon anggota DPR RI (sic!); Tanto Warsono Arban (suami Andiara), calon anggota DPR RI (sic!); Heryani (ibu tiri Atut) Wakil Bupati Pandeglang; Ratu Tatu Chassanah (adik kandung Atut), Wakil Bupati Serang; Tubagus Chaerul Jaman (adik tiri Atut), Wali Kota Serang; dan Airin Rachmi Diani (istri Wawan), Wali Kota Tangerang Selatan.

"Atut yang membangun pemerintahan, dia (Wawan) yang mengatur siapa yang dipromosikan, me-nonjob-kan orang, siapa yang jadi Kadis (kepala dinas), dan itu dapurnya ada di Kadin," kata Gandung.

Gandung mengatakan, penangkapan Wawan oleh KPK tentu saja akan memberikan dampak yang besar bagi kelangsungan dinasti Atut, terutama pada Pemilu 2014 mendatang. Pasalnya, sejumlah anggota keluarga Atut yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, seperti Andika Hazrumy yang maju sebagai Calon Anggota Legislatif DPR dari Daerah Pemilihan Pandeglang-Lebak; Hikmat Tomet sebagai caleg DPR dari Dapil Serang-Cilegon; dan Ade Rosi Khairunnisa yang maju sebagai caleg DPR dari Dapil Kota Serang.

"Kalau sampai hal itu dimanfaatkan oleh lawan politiknya, maka tentu saja akan memberikan dampak besar bagi kelangsungan dinasti itu," ujar Gandung.

Dari paparan di atas nampak dengan sangat jelas bahwa penguasaan sendi-sendi kekuasaan oleh klan RAC menjadi sangat jelas dan kentara. Bahkan sampai ada sebuah anekdot di masyarakat Banten yaitu istilah

“AMPIBI” yang merupakan kependekan dari Anak, Menantu, Paman dan Bibi, ini sebagai gambaran sudah mengguritanya jaring kekuasaan RAC.



Gambar 1. Ilustrasi Klan Politik Keluarga Atut Chosiyah di Banten

Adapun keluarga inti RAC paska meninggalnya suami RAC, Hikmat Tomet pada 9 November 2013 lalu adalah :

1. Andika Hazrumi, Putra pertama Ratu Atut Chosiyah, Anggota DPD-RI dari Banten, sekarang Calon Anggota DPR-RI
2. Ade Rossi Chairunnisa, Istri Andika Hazrumi, Menantu Atut Chosiyah, Anggota DPRD Kota Serang, Sekarang Calon Anggota DPRD Provinsi Banten
3. Andhara Aprilia Hikmat, Adik Andika Hazrumi, Calon Anggota DPD-RI dari Banten
4. Tanto Warsono Arban, Suami Andhara Aprilia Hikmat, Calon

Anggota DPRD Provinsi Banten Banten

5. Aden Abdul Khalik, Adik Ipar Ratu Atut Chosiyah, Calon Anggota DPRD Provinsi Banten

Adapun analisis satu persatu dari keluarga inti Klan Politik Ratu Atut Chosiyah dipaparkan sebagai berikut: Pertama, Andika Hazrumy yang merupakan anak kandung pertama RAC. Saat ini menjabat sebagai anggota DPD dari Provinsi Banten dan dalam pelaksanaan pemilihan umum legislatif 2014 maju sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dari partai Golkar dengan nomor urut satu, yang bersangkutan seolah memberi jalan untuk sang adik kandung

yakni Andiara Aprilia Hikmat untuk maju menjadi anggota DPD RI. Andika Hazrummy tidak maju lagi menjadi anggota DPD RI namun memilih menjadi calon anggota DPR RI dari Dapil Banten I (Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang).

Dalam pelaksanaan Pemilu Legislatif 2014 Hazrummy mendapatkan suara sebanyak 70.846 dengan perincian di Kabupaten Lebak mendapatkan suara sebanyak 37.937 dan di Kabupaten Pandeglang mendapatkan suara sebanyak 32.909. Dengan perbandingan sebagai berikut :

Tabel 1.
Perolehan Suara Andika Hazrummy Dibandingkan Dengan Calon Anggota Legislatif DPR RI dari Partai Golkar di Dapil Banten 1 (Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang)

No	Nama Calon Legislatif	Suara Sah
1	H. Andika Hazrummy, S.Sos	70,846
2	Tb.H. Ace Hasan Syadzily, M.Si.	35,486
3	Ratu Cicih Kurniasih	12,488
4	H. A. Chowasyi Mandala, MM	5,551
5	Antarini Malik	6,536
6	Ir. H. Andi Yudi Hendriawan, MRE.	3,895

Sumber : Sertifikat Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara dari Setiap Kabupaten/Kota Di Tingkat Provinsi Dalam Pemilu Anggota DPRD Provinsi Tahun 2014, KPUD Provinsi Banten

Dari tabel di atas terlihat bahwa perolehan suara Andika Hazrummy jauh melebihi perolehan suara peringkat kedua di internal Partai Golkar. Perolehan suara dari peringkat kedua yakni Tb. H. Ace Hasan Syadzily hanya setengahnya suara dari Andika Hazrummy yakni 70.846 berbanding 35.486. Fakta ini menunjukkan dominasi keluarga RAC di Partai Golkar provinsi Banten. Dapat dimaklumi Andika Hazrummy mendapatkan suara mayoritas di Internal partai karena seluruh keluarga besar RAC diboyong menjadi pengurus di Partai Golkar Banten.

Seperti diberitakan media banten.com, selepas sepeninggalan Ketua Umum Partai Golkar Provinsi

Banten, Hikmat Tomet yang juga suami dari RAC, dan kemudian terpilih ketua baru, Ratu Tatu Chasanah, adik tiri dari RAC, seluruh keluarga inti RAC dijadikan pengurus inti di pengurus Partai Golkar Provinsi Banten. (<http://mediabanten.com/content/tatu-angkut-keluarga-masuk-pengurus-golkar>)

Tempo.co memperinci dominasi Keluarga Besar Ratu Atut Chosiyah, di Partai Golkar Provinsi Banten. Hal tersebut disinyalir sebagai konsolidasi Klan Politik RAC pasca ditangkapnya RAC dan TCW, meninggalnya Suami RAC, Hikmat Tomet dan dalam menghadapi pemilu legislatif 2014. Ketua DPP Golkar, Aburizal Bakrie melantik Ratu Tatu Chasanah, (Wakil

Bupati Serang) sebagai Ketua DPD Partai Golkar Banten, Periode 2013 - 2015, menggantikan kakak iparnya almarhum Hikmat Tomet, di Hotel Ratu Bidakara, Kota Serang, Jumat, 17 Januari 2014. Dalam susunan pengurus DPD Partai Golkar Banten pimpinan Tatu Chasanah, Tubagus Haerul Jaman (Walikota Serang), adik Tiri Tatu menjabat sebagai Bendahara DPD Partai Golkar Banten. Anak sulung Ratu Atut Chosiyah, Andika Hazrumy (Anggoa DPD asal Banten) menjabat sebagai Wakil Ketua Bidang Pemuda dan Olah Raga. Dua menantu Ratu Atut Chosiyah, Ade Rossi Khairunnisa (istri Andika) menjabat Wakil Ketua Bidang Pengabdian Masyarakat, dan Tanto Warsono Arban sebagai Wakil Bendahara. Aden Kholik, adik ipar tiri Ratu Atut Chosiyah, Aden Abdul Kholik (sekarang sudah bercerai)

menjabat Wakil Ketua bidang informasi dan komunikasi. (<https://id.berita.yahoo.com/golkar-banten-kembali-dikuasai-keluarga-atut-134217426.html>)

Berdasarkan hasil rekapitulasi perolehan suara pemilihan legislatif 2014 untuk DPR RI di Provinsi Banten, Andhika Hazrumy, calon legislator Partai Golkar, dengan mudah ke Senayan karena dengan memperoleh suara sebanyak 70.846. perolehan tersebut merupakan peraih suara paling besar di Dapil Banten I (Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang). Adapun komposisi dan sebaran suara calon anggota DPR RI yang berhak lolos ke Senayan di Dapil Banten I (Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.
Komposisi calon anggota DPR RI yang berhak lolos ke Senayan di Dapil Banten I (Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang)

No	Nama Caleg	Asal Partai	Suara
1	Hj. Irna Narulita, SE	PPP	88.969
2	H. Andika Hazrumy, S.Sos	Partai Golkar	70.846
3	Mochamad Hasbi Asyidiki Jayabaya	PDI Perjuangan	51.059
4	Hj. Tri Murny, SH	Partai Nasdem	36.571
5	Vivi Sumantri Jayabaya, S.Sos	Partai Demokrat	31.458
6	H. Anda	Partai Gerindra	26.841

Sumber : Data diolah, 2014

Berdasarkan data di atas, Di Dapil Banten I, anak pertama dari RAC tersebut terdapat di urutan kedua pengumpul suara terbanyak dibawah Hj. Irna Narulita, SE, istri dari mantan bupati Pandeglang dan juga anggota

DPR-RI 2009-2014, H. Dimiyati Natakusumah. Nampaknya pertarungan kekuatan politik keluarga RAC dengan klan Politik Dimiyati cukup berimbang. Selain harus bersaing dengan klan H. Dimiyati, Andika juga harus bersaing

dengan klan politik mantan bupati Lebak, Jayabaya. Klan Jayabaya mewakili anggota keluarganya lewat Mochammad Hasbi Asyidiki Jayabaya dan Vivi Sumantri Jayabaya, S.Sos. Dapat dikatakan persaingan memperebutkan suara masyarakat di

Dapil Banten I (kabupaten Pandeglang dan Lebak) bagi Andika Hazrumi sangat berat. Namun Andika Hazrumy tetap mendapatkan suara yang dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat melalui data berikut:

Tabel 3.
Pemeringkatan Tingkat Keterpilihan/ Perolehan Suara Caleg DPR-RI Dapil Banten I

71.179 - 88.969	Sangat Tinggi
53.383 - 71.178	Tinggi
35.589 - 53.383	Sedang
17.795 - 35.589	Rendah
0 - 17.794	Sangat Rendah

Tabel 4.
Pemeringkatan Tingkat Keterpilihan/ Perolehan Suara Caleg DPR-RI Dapil Banten I

No	Nama Caleg	Asal Partai	Suara	Tingkat
1	Hj. Ina Narulita, SE	PPP	88.969	Sangat Tinggi
2	H. Andika Hazrumy, S.Sos	Partai Golkar	70.846	Sangat Tinggi
3	Mochamad Hasbi Asyidiki Jayabaya	PDI-P	51.059	Tinggi
4	Hj. Tri Murny, SH	Partai Nasdem	36.571	Sedang
5	Vivi Sumantri Jayabaya, S.Sos	Partai Demokrat	31.458	Rendah
6	H. Anda	Partai Gerindra	26.841	Rendah

Sumber: Data diolah, 2014

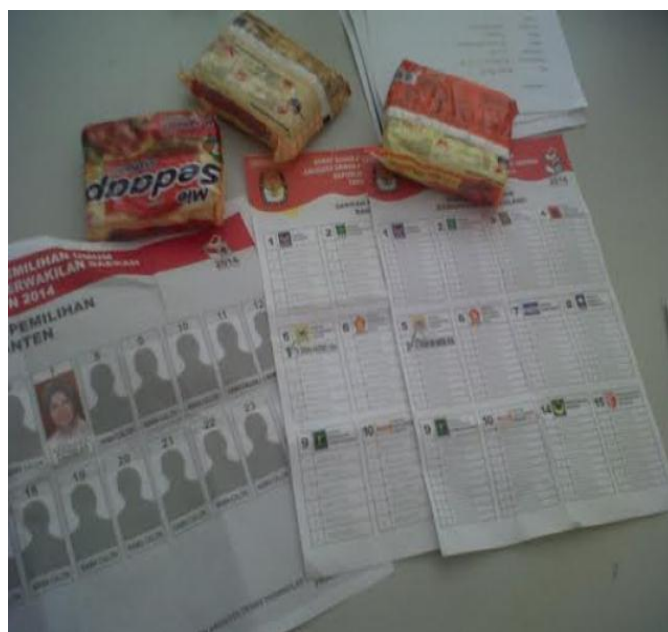
Berdasarkan pengolahan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Andika Hazrumi memiliki tingkat keterpilihan/ Perolehan Suara sangat tinggi bersama Hj. Ina Narulita. Andika dapat mengalahkan klan lokal di kabupaten Lebak yaitu Mochamad Hasbi Asyidiki Jayabaya dan Vivi Sumantri Jayabaya. Fakta di atas dapat diartikan bahwa pengaruh Andika Hazrumi sebagai anak

dari RAC maupun dirinya sebagai anggota DPD-RI di Banten I atau Banten Selatan belum terpatahkan. Dapat dikatakan kekuatan tradisional keluarga besar Chasan Sochib masih sangat berpengaruh dimasyarakat. Pengikut setia keluarga tersebut seperti kelompok Jawara yang berpengaruh di masyarakat dapat dikatakan masih sangat kuat dan tidak berpengaruh

dengan pemberitaan kasus TCW dan RAC.

Selain pengaruh dari kelompok lokal berpengaruh, Pendekatan-pendekatan transaksional seperti “money politic” berupa pemberian sembako dapat dikatakan sebagai alat pengikat suara bagi Andika Hazrumi kepada masyarakat. Fakta ini dibuktikan dengan dilaporkannya, Andika Hazrumi, Andiara Aprilia Hikmat dan

jujur bicara keluarga Atut, Fitron Nur Ikhsan ke Bawaslu Provinsi Banten karena diduga membagi-bagikan Mie Instant bersama alat peraga kampanye berupa kertas suara. Walaupun kemudian ketika dikonfirmasi ke juru bicara keluarga Atut, Fitron Nur Ikhsan dugaan itu sudah dicabut pengaduan tersebut karena ada perbedaan barang bukti.



Gambar 2.

Barang bukti dugaan Money Politik Andika Hazrumi dan Andiara Aprilia Hikmat pada Pemilu 2014.

Sumber: <http://tajuk.co/news/anak-dan-jubir-atut-dilaporkan-lakukan-politik-uang>

Kedua, Klan Keluarga RAC berikutnya adalah Ade Rosi Khairunnisa yang merupakan Istri Andika Hazrumy anak kandung pertama dari RAC. Saat ini Ade Rossi menjadi Wakil Ketua DPRD Kota Serang. Dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 ini Ade Rosi Khairunnisa menjadi calon anggota legislatif DPRD Provinsi Banten dari daerah pemilihan Banten I

yaitu daerah Kota Serang dengan peroleh suara sebanyak 15.807 padahal yang bersangkutan hanya membutuhkan suara sebanyak Bilangan Pembagi Pemilihan (BPP) sebanyak 59.625 hasil dari jumlah suara sah di dapil 1 sebesar 298.124 dibagi jumlah kursi sebanyak 5 (lima) kursi yang diperebutkan. Jumlah suara yang didapatkan Adde Rosi dengan nomor urut 1 (satu) sebesar

15.807 suara jauh meninggalkan calon anggota legislatif yang lainnya dari partai Golkar, berikut adalah tabel

perolehan suara yang bersangkutan yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.
Perolehan Suara Ade Rossi Dibandingkan Dengan Calon Anggota Legislatif DPRD Provinsi Banten dari Partai Golkar di Dapil Banten 1 (Kota Serang)

No	Nama Calon Legislatif	Suara Sah
1	Hj. Adde Rosi Khoerunnisa, S.Sos.,M.Si.	15.807
2	La Ode Asraruddin Taufiq	1.937
3	H. Yadi Cahyadi	1.539
4	Nunung Nursiamudin	2.655
5	Hj. Uum Sumaesih	1.799

Sumber : Sertifikat Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara dari Setiap Kabupaten/Kota Di Tingkat Provinsi Dalam Pemilu Anggota DPRD Provinsi Tahun 2014, KPUD Provinsi Banten

Fakta di atas dapat menggambarkan bahwa lagi-lagi di internal partai Golkar Provinsi Banten, keluarga inti dari klan RAC dapat dikatakan masih sangat kuat. Dimata masyarakat Dapil 1 (Kota Serang) kader Golkar yang mudah dikenal adalah para anggota keluarga

RAC. Adapun untuk Dapil Banten 1 (Kota Serang) dengan jumlah kursi sebanyak 5 (lima) kursi yang menjadi anggota dewan terpilih, dengan perbandingan perincian perolehan suara sebagai berikut:

Tabel 6.
Perolehan Suara Ade Rossi dibandingkan dengan Anggota Legislatif Terpilih DPRD Provinsi Banten di Dapil Banten I (Kota Serang)

No	Nama Calon Legislatif	Suara Sah
1	Asep Rahmatulloh	11.197
2	Hj. Ade Rossi Khoerunnisa, S.Sos.,M.Si.	15.897
3	Encop Sofia, MA	8.752
4	Hj. Nuraeni, S.Sos., M.Si	20.229
5	Hj. Ade Yuliasih, Sh., M.Kn	8.652

Sumber : Data diolah, 2014

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa perolehan suara Ade Rosi masuk ke dalam 2 (dua) besar di daerah pemilihan Banten I yakni Kota Serang. Nampaknya posisi yang bersangkutan

sebagai Wakil Ketua DPRD Kota Serang periode sebelumnya sangat membantu peroleh suara ditambah lagi yang bersangkutan juga menjabat sebagai pembina KONI Kota Serang

dan tentunya dikenal sebagai salah satu anggota keluarga klan Politik RAC.

Untuk menilai tingkat keterpilihan Ade Rossi dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 7
Konversi Pemeringkatan Tingkat Keterpilihan/ Perolehan Suara Caleg DPRD Provinsi Banten Dapil Banten I

16.187 - 20.229	Sangat Tinggi
12.140 - 16.186	Tinggi
8.094 - 12.139	Sedang
4.047 - 8.093	Rendah
0 - 4.046	Sangat Rendah

Tabel 8.
Pemeringkatan Tingkat Keterpilihan/ Perolehan Suara Caleg DPRD Provinsi Banten Dapil Banten I (Kota Serang)

No	Nama	Partai	Suara	Tingkat
1	Hj. Nuraeni	Demokrat	20.229	Sangat Tinggi
2	Ade Rossi Khoerunnisa	Golkar	15.897	Tinggi
3	Asep Rahmatulloh	PDIP	11.197	Sedang
4	Encop Sofia	Gerindra	8.752	Sedang
5	Ade Yuliasih	PPP	8.652	Sedang

Sumber : Data diolah, 2014

Berdasarkan fakta di atas, tingkat keterpilihan yang bersangkutan masih dapat dikategorikan tinggi, karena masih bisa menduduki peringkat kedua terbaik di Dapil Banten I dengan perolehan suara yang baik dengan jauh meninggalkan lawan-lawan politik di internal partai Golkar sendiri, terlebih yang bersangkutan ada pada nomor urut 1 (satu). Di Dapilnya, Ade Rossi hanya kalah oleh Hj. Nuraeni yang dahulu dikenal sebagai Ketua DPRD Kota Serang. Nampaknya kasus yang melibatkan keluarga besarnya yaitu TCW dan RAC sepertinya kurang

mempengaruhi tingkat keterpilihan yang bersangkutan atau tidak melemahkan keterpilihan yang bersangkutan dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014.

Ketiga, Klan Keluarga RAC berikutnya adalah anak kedua RAC, Andiara Aprilia Hikmat. Dalam pelaksanaan pemilihan umum legislatif ini Andiara ditempatkan keluarganya untuk maju menjadi calon anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah) RI. Dewan Perwakilan Daerah (DPD) merupakan pengganti dari Utusan Golongan seperti di era orde baru, regulasinya mengatur

bahwa setiap provinsi akan diambil 4 (empat) suara tertinggi di masing-masing provinsi dimana Indonesia saat ini mempunyai 33 provinsi ditambah dengan provinsi ke-34 yakni Kalimantan Utara (KALTARA).

Dalam Pelaksanaan pemilihan umum legislatif 9 April 201, Andiara mendapatkan nomor urut 7 (tujuh) dan memperoleh suara sebesar 904.421 dari jumlah suara sah di seluruh Provinsi Banten sebesar 4.157.163. Andiara menjadi calon anggota DPD dengan perolehan suara paling tinggi dan jauh meninggalkan kandidat-kandidat

lainnya karena perolehan anggota DPD pada peringkat kedua suaranya hanya 461.496 suara. Ini sungguh pencapaian yang sangat fenomenal karena kasus yang melilit Ibu kandungnya (RAC) dan Pamannya (TCW) sama sekali tidak menyurutkan langkah pemilih untuk memilih yang bersangkutan.

Adapun komposisi dan kontribusi peringkat 4 (empat) besar serta persentasenya terhadap jumlah suara sah di Provinsi Banten, maka yang berhak lolos ke Senayan adalah sebagai berikut :

Tabel 9.
Komposisi Perolehan 4 (empat) Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia DPD RI Perwakilan dari Provinsi Banten

No	Nama Calon Anggota DPD	Suara Sah	%
1	Andiara Aprilia Hikmat	904.421	21.76
2	H. Ahmad Subadri	461.496	11.10
3	Kh. Ahmad Sadeli Karim, Lc	434.799	10.46
4	Drs. Habib Ali Alwi	396.933	9.55
	Total Suara Sah Se-Banten	4.157.163	

Sumber : Data diolah, 2014

Nampak sangat jelas dominasi Andiara Aprilia Hikmat dalam peta keterpilihan anggota DPD di Provinsi Banten, yang bersangkutan mampu mendominasi hingga pada level 21,76 persen dari jumlah total suara sah sebesar 4.157.163 atau hampir dua kali lipatnya dari peringkat kedua atau bisa dikatakan satu dari lima orang di Provinsi Banten itu memilih Andiara Aprilia Hikmat dalam pemilihan umum legislatif kemarin. Ini sebuah

pencapaian yang sungguh luar biasa di tengah kasus yang menghimpit ibu kandungnya dan pamannya, seolah kasus yang terjadi tidak pernah terjadi sama sekali, apakah karena mesin partai, relawan atau jejaringnya atau mungkin kekuatan uangnya yang seolah tidak terbatas. Adapun perincian komposisi perolehan suara Andiara Aprilia Hikmat berdasarkan distribusi tiap kabupaten/kota adalah sebagai berikut :

Tabel 10
Perolehan Suara Andiara Aprilia Hikmat Sebagai Calon Anggota Dewan
Perwakilan Daerah Republik Indonesia Provinsi Banten

No	Kabupaten/Kota	Suara Sah	%
1	Kabupaten Lebak	150.069	16.59
2	Kabupaten Pandeglang	124.578	13.77
3	Kabupaten Serang	121.608	13.45
4	Kota Serang	51.526	5.70
5	Kota Cilegon	33.561	3.71
6	Kabupaten Tangerang	180.604	19.97
7	Kota Tangerang	126.508	13.99
8	Kota Tangerang Selatan	115.967	12.82
	Jumlah Total Suara	904.421	100.00

Sumber : Data diolah, 2014

Dari tabel di atas terlihat satu hal lagi yang mengejutkan atau melawan asumsi publik yakni terkait dengan besaran distribusi suara. Andiara Aprilia Hikmat mendapatkan suara hampir bisa dikatakan merata di tiap kabupaten kota, hanya di Kota Serang dan Kota Cilegon saja yang mendapatkan suara kecil walaupun ini bisa dipahami karena memang daftar pemilih tetap di kedua kota ini memang lebih kecil dibandingkan daerah lain. Menariknya adalah di wilayah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan yang berkontribusi besar dalam perolehan suara Andiara Aprilia Hikmat, padahal ketiga daerah ini adalah daerah dengan asumsi tingkat pendidikan yang lebih baik

dibandingkan dengan Banten Barat (Kabupaten Serang) ataupun Banten Selatan (Kabupaten Serang dan Kabupaten Lebak), bahkan juga dengan asumsi tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Asumsinya masyarakat di ketiga daerah ini akan lebih rasional dan melek informasi kasus TCW dan RAC, sehingga mereka diasumsikan sebagai pemilih rasional bukan sebagai pemilih transaksional. Sekali lagi bahwa kasus TCW dan RAC kurang menjadi preferensi pemilih dalam pemilihan legislatif 2014 atau faktor lain yang harus diteliti lebih lanjut.

Kemudian untuk mengukur tingkat keterpilihan Andiara, dapat dilihat table hasil pengolahan data berikut:

Tabel 11.
Konversi Pemeringkatan Tingkat Keterpilihan/ Perolehan Suara Calon Anggota DPD-RI di Provinsi Banten

723.541 - 904.421	Sangat Tinggi
542.656 - 723.540	Tinggi
361.770 - 542.655	Sedang
180.885 - 361.769	Rendah
0 - 180.884	Sangat Rendah

Sumber : Data Diolah, 2014

Tabel 12.
Pemeringkatan Tingkat Keterpilihan/ Perolehan Suara Calon Anggota DPD-RI 2014-2019 di Provinsi Banten

No	Nama Anggota DPD	Suara	Tingkat
1	Andiara Aprilia Hikmat	904.421	Sangat tinggi
2	H. Ahmad Subadri	461.496	Sedang
3	K.H. Ahmad Sadeli Karim, Lc	434.799	Sedang
4	Drs. Habib Ali Alwi	396.933	Sedang

Sumber: Data diolah, 2014

Keempat, Klan Keluarga RAC berikutnya adalah Tanto Warsono Arban, lahir di Bandung, Bandung, 1 Desember 1983 yang merupakan suami Andiara Aprilia Hikmat tinggal di Blossom Ville J 18 NO 7 Bumi Serpong Damai Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan, merupakan calon anggota DPRD Provinsi Banten dari daerah pemilihan Banten 7 (Kota

Tangerang Selatan). Tanto dalam pemilu ini menjadi politisi pendatang baru, mendapatkan suara sebanyak 12.848 suara sah. Tanto mendapatkan suara terbanyak pertama di Dapil tersebut Partai Golkar di Daerah Pemilihan Banten 7, Tanto memimpin suara terbanyak, diikuti Kori Priadi dan Harun Alrasyid Zain. Lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 13
Perolehan Suara Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Banten Dapil Banten 7 (Kota Tangerang Selatan) dari Partai Golkar

No	Nama Calon Legislatif	Suara Sah
1	Tanto Warsono Arban, SE	12,848
2	H. Veri Muhlis Arifuzzaman, S.Ag.,M.Si.	4,255
3	Nunung Nuraini	3,077
4	H. Harun Alrasyid Zain, SH	9,581
5	Muhammad Fauji S.	6,366
6	Munifah Umar, SE	1,190
7	H. Hadidin	3,314
8	H. Rasud Syakir	1,941
9	Hj. Nurdianti Syihabuddin	2,331
10	Kori Priadi	12,684
11	Raras Yudiana Erawati	1,079

Sumber : Sertifikat Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara dari Setiap Kabupaten/Kota Di Tingkat Provinsi Dalam Pemilu Anggota DPRD Provinsi Tahun 2014, KPUD Provinsi Banten

Dari data di atas terlihat jelas Tanto sebagai bagian dari keluarga RAC menjadi skala prioritas partai Golkar Provinsi Banten untuk ditempatkan pada nomor urut 1 dan hasil perolehan suaranya sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh klan keluarga Ratu Atut Chosiyah di

Tangerang Selatan belum luntur. Untuk mengetahui posisi Tanto di mata masyarakat Kota Tangerang Selatan dapat dilihat hasil pengolahan data untuk mengukur tingkat keterpilihan bersangkutan di dapil 7 (kota Tangerang Selatan) sebagai berikut:

Tabel 14.
Konversi Pemingkatan Tingkat Keterpilihan/ Perolehan Suara Calon Anggota DPRD Provinsi Banten Dapil Banten 7 (Kota Tangerang Selatan)

10.368 - 12.955	Sangat Tinggi
7.776 - 10.367	Tinggi
5.184 - 7.775	Sedang
2.592 - 5.183	Rendah
0 - 2.591	Sangat rendah

Sumber : Data Penelitian 2014, diolah

Tabel 15.
Pemeringkatan Tingkat Keterpilihan/ Perolehan Suara Caleg DPRD Provinsi Banten Dapil Banten 7 (Kota Tangerang Selatan)

No	Nama	Partai	Suara	Tingkat
1	Budi Prajogo	Nasdem	12.955	Sangat tinggi
2	Tanto Warsono Arban	Golkar	12.848	Sangat tinggi
3	Kori Priadi	Golkar	12.684	Sangat tinggi
4	FL.Tri Satria Santosa	PDIP	11.915	Sangat tinggi
5	Ahmad Fauzi	PPP	10.688	Sangat tinggi
6	Zaed El Habib	Gerindra	9.781	Tinggi
7	AH Yansen Tambunan	Demokrat	8.623	Tinggi
8	Jenny Vina Ruthmauli	PDIP	8.352	Tinggi
9	Gunaral Suprihadi	Hanura	7.020	Sedang
10	Suryadi Hendarman	Nasdem	3.564	Rendah

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa posisi Tanto dimata masyarakat Kota Tangerang Selatan sebagai keponakan dari Walikota Tangerang Selatan, Airin Rachmi Diani dan anggota Klan Politik RAC masih sangat kuat. Walaupun sebagai pendatang baru sebagai Politisi di Banten, Tanto dapat mendongkrak perolehan suara dua besar di dapil Banten 7. Tanto hanya kalah suara sebanyak margin 107 suara dengan caleg dari Nasdem, Budi Prajogo. Jika diukur tingkat keterpilihannya dalam pemilu legislatif 2014 ini, perolehan suara Tanto dapat dikategorikan sangat tinggi. Fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa penangkapan paman dan ibu mertua Tanto oleh KPK tidak mempengaruhi eksistensinya dan mudah saja masyarakat mempercayakan aspirasinya kepada Tanto. Dapat disimpulkan pula bahwa Klan Politik RAC masih begitu kokoh dan memiliki

charisma yang belum pudar di mata masyarakat Tangerang Selatan.

Kelima, Anggota Klan keluarga RAC lainnya adalah H. Aden Abdul Kholiq, suami dari adik tiri RAC, Lilis Karyawati, adik dari Airin Rachmi Diani, Walikota Tangerang Selatan. Sosok Aden Abdul Kholiq dikenal sebagai calon Bupati Kabupaten Tangerang pada Pemilukada Kabupaten Tangerang tahun 2012 lalu. Kemudian dipecat menjadi anggota DPRD Provinsi Banten dari partai Golkar. Aden di pecat oleh DPP Golkar karena melawan kebijakan partai dalam Pemilukada Kabupaten Tangerang tahun 2012 karena maju sebagai calon Bupati diluar partai Golkar. (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/215450>).

Namun pada Pemilu Legislatif 2014 ini, Aden tercatat sebagai Caleg dari Partai Golkar di nomor urut 5 untuk maju di DPRD Provinsi Banten. Aden

dapat menjadi caleg Partai Golkar kembali dipastikan karena pengaruh Klan RAC yang sangat besar di partai Golkar Banten. Sepeninggal H. Hikmat Tomet dan dipilihnya Ratu Tatu Chasanah, kakak tiri RAC dan kakak ipar tiri Aden, bersangkutan diangkat

menjadi wakil ketua bidang Informasi dan Komunikasi di Kepengurusan DPW Partai Golkar Banten. Adapun perolehan suara dari Aden Abdul Kholiq dalam Pemilu Legislatif 2014 ini di internal partai Golkar sebagai berikut:

Tabel 16
Perolehan Suara Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Banten Dapil Banten 3 (Kabupaten Tangerang A) dari Partai Golkar

No	Nama Calon Legislatif	Suara Sah
1	H. Muhamad Pahruroji, S.Si.,MM.	12.340
2	Drs. H. Muhammad Faizal, SH	27.163
3	Titin Suhartini	4.802
4	H. Endang Sudjana, A.Md.,SP, M.Si.	7.988
5	H. Aden Abdul Khaliq, SE	3.534
6	Hj. Suhanah	1.174
7	Drs. H. Harun Al Rasyid, M.Si	1.351
8	Cepi Wida Permana, S.Pd	15.115
9	Ainurrahmah, S.Pd.I	1.584

Sumber : Sertifikat Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara dari Setiap Kabupaten/Kota Di Tingkat Provinsi Dalam Pemilu Anggota DPRD Provinsi Tahun 2014, KPUD Provinsi Banten

Berdasarkan data di atas diperoleh fakta mengejutkan, Aden hanya memperoleh suara 3.534 dan menggagalkan Aden melangkah ke DPRD Provinsi Banten. Fakta ini dapat dianalisis, keterpurukan Aden sebagai anggota klan Politik RAC disebabkan oleh beberapa hal, pertama, Sosok Aden Abdul Kholiq yang tidak disenangi kader partai Golkar dari efek pemilukada Kabupaten Tangerang tahun 2012 lalu yang mengakibatkan mesin partai tidak berjalan maksimal menyokong Aden. Kedua, Faktor pribadi Aden yang belum dikenal

masyarakat Kabupaten Tangerang dan bukan karena meredupnya pengaruh klan Politik keluarga RAC. Hal itu dapat dikonfirmasi dari sisi kesuksesan anggota keluarga RAC, Andiara Aprilia Hikmat, calon Anggota DPD-RI yang sukses mendulang dukungan terbesar di kabupaten Tangerang. Untuk mengukur posisi Aden di mata masyarakat kabupaten Tangerang khususnya di Dapil Banten 3 dapat dilihat hasil pengolahan data untuk mengukur tingkat keterpilihan bersangkutan yaitu sebagai berikut:

Tabel 17.
Konversi Pemeringkatan Tingkat Keterpilihan/ Perolehan Suara Calon Anggota DPRD Provinsi Banten Dapil Banten 3 (Kab. Tangerang A)

21.734 - 27.163	Sangat Tinggi
16.301 - 21.733	Tinggi
10.867 - 16.300	Sedang
5.434 - 10.866	Rendah
0 - 5.433	Sangat Rendah

Tabel 18.
Pemeringkatan Tingkat Keterpilihan/ Perolehan Suara Caleg DPRD Provinsi Banten Dapil Banten 3 (Kab. Tangerang A)

No	Nama Caleg	Partai	Suara	Tingkat
Caleg Lolos ke DPRD Prov. Banten				
1	Muhamad Faisal	Golkar	27163	Sangat Tinggi
2	Muhlis	PDIP	22978	Tinggi
3	Cepi Wida Permana	Golkar	15115	Sedang
4	Tb. Luay Sofhani	PAN	14452	Sedang
5	Ananta Wahana	PDIP	11764	Rendah
6	Miftahudin	PKS	11721	Rendah
7	Ali Zamroni	Gerindra	11302	Rendah
8	Abbas	Demokrat	11218	Rendah
9	Fransiska Sugita	Hanura	10789	Rendah
10	Hadi Safari	PPP	7544	Rendah
Caleg tidak Lolos ke DPRD Prov. Banten				
	H. Aden Abdul Kholiq	Golkar	3534	Sangat Rendah

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan olahan data di atas terlihat bahwa tingkat keterpilihan/ perolehan suara Aden pada posisi sangat rendah. Namun hal tersebut tidak menjadi tanda bahwa klan politik keluarga RAC mengalami keterpurukan paska

tertangkapnya RAC dan TCW oleh KPK. Saat RAC masih menjabat Gubernur Banten, Aden ketika itu menjadi calon bupati Tangerang pada 2012 pun tetap kalah dalam mendapatkan dukungan masyarakat

kabupaten Tangerang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keterpurukan Aden dikarenakan faktor personal dan mesin partai Golkar Kabupaten Tangerang yang tidak maksimal mendukung Aden karena sisa permasalahan di Pemilukada Kabupaten Tangerang tahun 2012. Ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan bahwa kasus ketidakterpilihan Saudara Aden lebih banyak disebabkan sudah bercerainya Aden dengan istrinya

PENUTUP

Kesimpulan

Dugaan para pengamat politik mengenai kejatuhan klan politik keluarga RAC pasca ditangkapnya RAC dan TCW oleh KPK terbukti tidak menemui kenyataan. Pemilu Legislatif 2014 ini benar menjadi ajang pembuktian pada khalayak bahwa Klan Politik Keluarga Atut tidak habis dan tetap berdiri kokoh. Masyarakat masih mempercayakan hak politiknya disalurkan oleh para anggota klan Politik keluarga RAC. Dengan demikian anggota keluarga RAC sudah memiliki kestabilan dan eksistensi politik dimata masyarakat Banten. Klan Politik RAC yang diistilahkan oleh banyak pengamat sebagai Dinasti Politik ini ternyata sudah menjadi sistem yang dapat memperbaiki dirinya sendiri walaupun beberapa elemennya mengalami masalah. Memiliki sistem regenerasi yang baik dimana anggota keluarga lainnya dapat meneruskan klan politiknya di Banten.

Adapun kesimpulan terkait tingkat keterpilihan anggota klan politik keluarga inti RAC dalam Pemilu Legislatif 2014 di dapilnya masing-masing sebagai berikut:

1. H. Andika Hazrumy memiliki tingkat keterpilihan sangat tinggi

2. Hj. Ade Rossi Khoerunnisa memiliki tingkat keterpilihan tinggi
3. Andiara Aprilia Hikmat memiliki tingkat keterpilihan sangat tinggi
4. Tanto Warsono Arban memiliki tingkat keterpilihan sangat tinggi
5. H. Aden Abdul Kholiq memiliki tingkat keterpilihan sangat rendah.

Saran

Adapun saran yang direkomendasikan oleh kami adalah semua stakeholder demokrasi di Provinsi Banten haruslah semakin partisipatif dan semakin peduli politik, dan menggerakkan elemen-elemen demokrasi seperti, partai politik, kelompok kepentingan, akademisi, press, NGO untuk menjadi watchdog demokrasi di Banten, agar klan politik Atut Chosiyah yang kembali bercokol kuat di Banten tidak melanggar norma dan kaidah hukum yang berlaku di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, Kathleen. 2006. Clan Politics and Regime Transition in Central Asia, Cambridge University Press. Cambridge*
- Friedman, M. Marilyn. 1998. Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik. Jakarta*
- KPUD Provinsi Banten. 2014. Sertifikat Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara dari Setiap Kabupaten/Kota Di Tingkat Provinsi Dalam Pemilu Anggota DPRD Provinsi Tahun 2014, Serang.
- Suprajitno. 2004. Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam praktik. Jakarta*
- <http://analisdaily.com/news/read/ratu-patut-memilih-presiden-pro-perempuan/32328/2014/05/24>

<http://bantenraya.com/utama/1830-adik-atut-ditangkap-kpk->
<http://kamusbahasaindonesia.org/keluarga/mirip#ixzz2wxV6HV6G>
<http://kpu-bantenprov.go.id/component/content/article/39-serba-serbi/185-rekapitulasi.html>
<http://medan.tribunnews.com/2013/10/07/pengamat-terjadi-tsunami-dalam-dinasti-politik-keluarga-atut>
<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/467717-sengketa-pilkada-lebak--awal-kejatuhan-ratu-atut>
<http://news.liputan6.com/read/768730/memerangi-korupsi-butuh-keberanian-seperti-apa>
<http://news.liputan6.com/read/768730/memerangi-korupsi-butuh-keberanian-seperti-apa>
<http://revisman1.wordpress.com/2010/09/28/struktur-sosial/>

<http://tajuk.co/news/anak-dan-jubir-atut-dilaporkan-lakukan-politik-uang>
<http://www.harianhaluan.com/index.php/opini/27075-dinasti-politik-di-sumbar>
<http://www.kpu-tangerangkota.go.id/2014/05/kpu-tetapkan-50-caleg-terpilih-pdip.html>
<http://www.menjaring.com/wp-content/uploads/2013/10/profil-prof-h-tb-chasan-sohib-abah2.png>
<http://www.tempo.co/read/fokus/2013/12/18/2893/Dinasti-Atut-Rontok>
<http://zulraflidityaofficialblog.wordpress.com/2014/05/04/inilah-anggota-dpr-ri-dan-dpd-ri-terpilih-dari-banten/>
<https://id.berita.yahoo.com/golkar-banten-kembali-dikuasai-keluarga-atut-134217426.html>